

Pemahaman Masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan Inklusif di SLB C Authisme Tuban

Ghorza Sahma A¹, Muhammad Nabil F², Tafa Ul Fatma Nur A³, Muhamad Hafis A⁴, Hamdanah⁵, Nadya Putri S⁶

¹ Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

² Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

³ Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

⁴ Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

⁵ Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

⁶ Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

¹ghorzasahma06@gmail.com ²Muhammadassanusi05@gmail.com ³tafaulfatmanurazizah@gmail.com ⁴hafisasyaif06@gmail.com ⁵hdana0577@gmail.com ⁶nadyaputrisulistiyowati27@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 Juni 2026

Revised 20 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 03 Juli 2026

Kata Kunci:

Pemahaman masyarakat, pendidikan khusus.

Keywords:

Community understanding, special education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat terhadap lembaga pendidikan khusus di kabupaten Tuban. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan subjek penelitiannya adalah masyarakat yang berprofesi sebagai guru, dan masyarakat umum. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap lembaga pendidikan khusus memiliki penilaian positif dan negatif. Penilaian positif menunjukkan bahwa masyarakat memahami lembaga pendidikan khusus, sedangkan penilaian negatif menunjukkan bahwa masyarakat kurang memahami lembaga pendidikan khusus. Faktor yang memengaruhi pemahaman masyarakat antara lain tingkat pendidikan, akses informasi, pengalaman berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus, serta sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam memberikan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat agar tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus.

ABSTRACT

Abstract: This study aims to describe public understanding regarding special education institutions in Tuban Regency. Employing a qualitative descriptive approach, the study involved participants comprising teachers and members of the general public. Data were collected through interviews and documentation. The findings reveal both positive and negative perspectives regarding special education institutions; positive views indicate an understanding of these institutions, whereas negative views reflect a lack of understanding. Factors influencing public understanding include education levels, access to information, experience interacting with children with special needs, and outreach efforts conducted by the schools. Therefore, more intensive efforts regarding public education and outreach are required to foster an environment that is more inclusive and supportive of the development of students with special needs.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar yang harus diperoleh oleh setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti penyandang autisme. Dalam upaya memenuhi hak tersebut, pemerintah Indonesia menerapkan sistem pendidikan inklusi yang memberikan kesempatan belajar bagi semua peserta didik tanpa membedakan kondisi fisik, mental, maupun sosial mereka. Sistem ini bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman serta menjamin setiap anak memperoleh layanan pendidikan yang layak. Salah satu lembaga yang berperan dalam

pelaksanaan pendidikan bagi anak penyandang autisme di Kabupaten Tuban adalah SLB C Authisme Negeri Tuban. Sekolah ini menyediakan layanan pendidikan dan pendampingan yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan, meningkatkan kemandirian, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Meskipun demikian, keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya ditentukan oleh kualitas layanan yang diberikan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap dan pemahaman masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Pada kenyataannya, masih terdapat sebagian masyarakat yang memiliki pandangan kurang tepat mengenai keberadaan ABK dan pendidikan inklusi. Stigma, prasangka, serta kurangnya pengetahuan mengenai kebutuhan dan potensi anak autisme masih sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit masyarakat yang menganggap ABK sebagai kelompok yang sulit berkembang atau bahkan menjadi beban bagi lingkungan sosialnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial terhadap pendidikan inklusi masih perlu ditingkatkan.

Di sisi lain, Pemerintah Kabupaten Tuban telah memberikan dukungan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Tuban Nomor 5 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Peraturan tersebut menjadi dasar hukum dalam menjamin terselenggaranya layanan pendidikan yang merata bagi seluruh warga, termasuk anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, keberadaan regulasi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusi. Masih terdapat kesenjangan antara kebijakan yang telah ditetapkan dengan kondisi sosial yang berkembang di tengah masyarakat.

Kurangnya kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai pendidikan inklusi juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung lingkungan yang inklusif. Padahal, dukungan masyarakat memiliki peran penting dalam membantu anak-anak penyandang autisme untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial. Tanpa adanya pemahaman yang baik dari masyarakat, lulusan SLB C Authisme Negeri Tuban berpotensi menghadapi berbagai hambatan ketika berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian mengenai “Pemahaman Masyarakat terhadap Pendidikan Inklusi di SLB C Authisme Negeri Tuban” perlu dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman masyarakat terhadap pendidikan inklusi, mengidentifikasi berbagai kendala sosial yang masih ada, serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi sosialisasi yang lebih efektif. Dengan demikian, tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung pemenuhan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Tuban.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji pemahaman masyarakat terhadap pendidikan inklusi di SLB C Autis Tuban. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan masyarakat sekitar, orang tua siswa, guru, serta tokoh masyarakat yang dipilih secara purposive. Analisis reduksi data, penyaji Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat pemahaman masyarakat terhadap pendidikan inklusi di SLB C Authisme Tuban.

3. HASIL PENELITIAN

Dari hasil wawancara kelompok kami bahwasanya pengamatan dari salah satu guru di SLB C Authisme itu menganggap bahwa wali murid sekarang itu masih belum bisa membedakan antara sekolah SLB dengan sekolah inklusif. Para orang tua juga masih belum bisa menerima bahwasanya anaknya itu termasuk anak yang tergolong dalam ABK. Selain itu, berdasarkan keterangan dari guru, masih ada sejumlah orang tua yang belum dapat menerima sepenuhnya kondisi anak mereka sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini umumnya disebabkan oleh minimnya pemahaman orang tua mengenai karakteristik serta kebutuhan khusus yang dimiliki anak. Di samping itu, pandangan negatif atau stigma yang masih berkembang di lingkungan masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang membuat orang tua merasa sulit menerima kondisi anaknya. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak hanya bergantung pada lembaga

pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan penerimaan masyarakat, terutama keluarga yang menjadi lingkungan pertama dan terdekat bagi anak.

Menurut salah satu guru SLB C Authisme Tuban tipikal pemikiran ABK itu dibagi menjadi 3 yaitu;

1. Ringan (Mampu Didik / *Educable*): Memiliki rentang skor IQ sekitar 50 - 70. Mereka masih bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung dasar, namun memerlukan waktu lebih lama dan metode pembelajaran yang disesuaikan.
2. Sedang (Mampu Latih / *Trainable*): Memiliki rentang skor IQ sekitar 35 - 50. Kemampuan akademik mereka sangat terbatas, namun mereka mampu belajar mengurus diri sendiri, melakukan keterampilan sosial dasar, dan melakukan pekerjaan ringan dengan latihan terus-menerus.
3. Berat atau Sangat Berat (Mampu Rawat / *Dependent*): Memiliki skor IQ di bawah 35. Perkembangan kognitifnya sangat terbatas, sehingga mereka sangat bergantung pada orang lain atau perawat seumur hidupnya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Jika termasuk yang hiperaktif dan orang tua tidak memungkinkan untuk merawatnya, maka anak tersebut akan ditempatkan disalah satu Yayasan khusus ABK.

Dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang hiperaktif di sekolah, terutama ketika dalam satu kelas hanya terdapat satu guru, diperlukan pengelolaan kelas yang baik dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru dapat menerapkan kegiatan belajar yang terstruktur, memberikan instruksi yang singkat dan jelas, serta menggunakan penguatan positif seperti pujian atau penghargaan untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan. Selain itu, guru perlu memberikan aktivitas yang menarik dan melibatkan gerakan fisik ringan agar energi anak dapat tersalurkan secara positif tanpa mengganggu proses pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar di SLB berlangsung mulai pukul 07.30 hingga 11.00 siang, lebih singkat dibandingkan sekolah reguler. Waktu belajar yang dipercepat ini disesuaikan dengan kondisi peserta didik, mengingat banyak siswa berasal dari daerah yang jauh dari sekolah. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh jumlah SLB di Kabupaten Tuban yang masih terbatas sehingga siswa harus menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pada jenjang SMA, pembelajaran di SLB lebih difokuskan pada pengembangan bakat dan keterampilan peserta didik sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja dan hidup mandiri. Siswa diarahkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, seperti keterampilan tata boga, kebersihan, atau bidang lainnya. Bahkan, apabila orang tua memiliki usaha sendiri, siswa dapat dilatih untuk membantu dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan usaha tersebut. Dengan demikian, pendidikan di SLB tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mempersiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK), yang bersekolah di Sekolah Khusus (SLB), memiliki peluang untuk berkompetisi dalam berbagai kompetisi bahkan dalam kompetisi antar sekolah yang dikategorikan sebagai non-akademik. Olahraga, seni, musik, keterampilan, dan kegiatan keagamaan adalah beberapa kompetisi yang diikuti. Tujuan dari partisipasi mereka adalah mengembangkan bakat mereka, meningkatkan rasa percaya diri mereka, dan memberikan mereka kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka.

Dari semua anak berkebutuhan khusus, di bidang non-akademik, keberhasilan paling mungkin dicapai oleh anak-anak tuli. Hal ini karena masalah utama bagi mereka adalah kemampuan mendengar. Ini tidak membedakan mereka dari teman sebaya mereka dalam banyak kasus. Akibatnya, banyak dari mereka mampu mencapai tingkat pencapaian dalam olahraga dan seni serta kerajinan dan keterampilan lain dengan instruksi yang tepat. Demikian pula, anak-anak buta memiliki kesempatan untuk berkompetisi dalam kompetisi non-akademik. Namun, aktivitas yang mereka ikuti kemungkinan disesuaikan dengan kondisi mereka. Dalam kompetisi yang sangat bergantung pada kemampuan melihat, mereka mungkin mengalami kesulitan dibandingkan dengan mereka yang memiliki penglihatan. Namun, ini tidak berarti bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk sukses dalam kompetisi ini. Banyak anak tuli yang telah berhasil dalam olahraga yang membutuhkan seperangkat aturan khusus dan dalam seni serta bernyanyi dan kompetisi lain di bidang musik dan sastra. Dengan demikian, keberhasilan dalam kompetisi lebih ditentukan oleh jenis kompetisi, instruksi, dan bantuan yang diberikan, daripada disabilitas itu sendiri.

Kurikulum yang diterapkan di Sekolah Khusus (SLB) umumnya sejalan dengan kurikulum di sekolah umum berdasarkan tingkat pendidikan. Namun, dalam pelaksanaannya, dilakukan modifikasi dan adaptasi kurikulum sesuai dengan karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus. Modifikasi dan adaptasi kurikulum dilakukan dalam metode pengajaran, alat, media, dan sistem penilaian yang dirumuskan dengan cara yang lebih memudahkan anak memahami. Melalui penyederhanaan dan adaptasi kurikulum ini, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat menjalankan aktivitas belajar secara optimal yang mendorong perkembangan potensi mereka, serta mencapai hasil belajar. Hasil belajar ini sejalan dengan tujuan pendidikan anak dan sesuai dengan kebutuhan serta tingkat kemampuan mereka.

Guru-guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak hanya menjalankan tugas sebagai pendidik di lingkungan sekolah, tetapi juga berperan aktif dalam membangun kerja sama dengan masyarakat sekitar. Bentuk kerja sama tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti seminar, sosialisasi, dan program edukasi yang melibatkan warga setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK), karakteristik yang mereka miliki, serta pentingnya memberikan dukungan dan kesempatan yang setara bagi mereka. Dengan adanya kegiatan tersebut, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami kondisi ABK dan mengurangi stigma maupun pandangan negatif yang masih berkembang.

Melalui seminar dan sosialisasi yang diselenggarakan, masyarakat diberikan wawasan bahwa anak berkebutuhan khusus bukanlah individu yang patut dipandang rendah atau hanya dikasihani. Setiap anak memiliki potensi, bakat, dan keunggulan yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Tidak sedikit ABK yang mampu meraih prestasi di berbagai bidang, seperti seni, olahraga, keterampilan, maupun bidang lainnya, apabila memperoleh pendampingan dan kesempatan yang memadai. Oleh karena itu, dukungan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, nyaman, dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Di samping kerja sama dengan masyarakat, pemerintah juga menunjukkan kepeduliannya terhadap penyandang disabilitas melalui berbagai program yang dilaksanakan secara rutin. Salah satu bentuk perhatian tersebut adalah dengan melibatkan perwakilan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan atau program disabilitas yang diadakan setiap bulan. Kegiatan ini menjadi sarana bagi ABK untuk menampilkan kemampuan yang dimiliki, mengembangkan kreativitas, serta berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Selain memberikan pengalaman baru, keterlibatan dalam kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Partisipasi aktif pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam berbagai kegiatan tersebut mencerminkan adanya sinergi dalam mewujudkan kesetaraan bagi penyandang disabilitas. Kerja sama yang terjalin dengan baik di antara ketiga pihak mampu mendorong meningkatnya penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus sekaligus membuka kesempatan yang lebih besar bagi mereka untuk berkembang. Dengan demikian, ABK tidak lagi dipandang hanya dari keterbatasannya, tetapi sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki hak, potensi, dan peluang yang sama untuk berpartisipasi serta memberikan kontribusi dalam kehidupan sosial.

Selain dukungan dari masyarakat dan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus, cara mengajar yang digunakan di sekolah juga sangat penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan inklusif. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, terutama anak dengan autisme, membutuhkan cara belajar yang berbeda dibandingkan anak-anak pada umumnya. Hal ini terjadi karena setiap anak memiliki sifat, kemampuan, serta kebutuhan dalam belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru harus bisa menyesuaikan cara mengajar agar materi yang diajarkan mudah dicerna dan dipahami oleh siswanya.

Dalam proses belajar mengajar, cara yang digunakan oleh guru harus bisa berubah-ubah sesuai kebutuhan, mampu menyesuaikan dengan kondisi, dan fokus pada apa yang dibutuhkan siswa. Anak-anak yang memiliki autisme biasanya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, serta memahami perintah atau instruksi yang disampaikan secara lisan dalam waktu yang lama. Sebab itu, guru harus menerapkan cara yang mudah, terang, dan gampang dipahami. Salah satu cara yang baik adalah menggunakan gambar atau media visual saat belajar. Media visual seperti gambar, simbol, kartu pesan, video pembelajaran, serta jadwal yang menggunakan gambar bisa membantu siswa lebih mudah memahami perintah dan materi pelajaran.

Penggunaan media visual dapat sangat membantu anak-anak autis memahami tahapan dalam kegiatan pembelajaran mereka. Dengan adanya jadwal visual, siswa dapat mengetahui rangkaian kegiatan yang akan berlangsung dari awal hingga akhir pelajaran. Hal ini dapat membantu mengurangi kecemasan dan kebingungan yang sering dialami anak autis saat terjadi perubahan kegiatan secara tiba-tiba. Selain itu, media visual dapat membantu siswa untuk tetap fokus dan memperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Tidak hanya media visual, guru juga perlu menerapkan metode pembelajaran yang berbasis pengulangan. Anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus, terutama penyandang autisme, sering kali memerlukan pengulangan informasi agar dapat memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Melakukan tugas yang sama secara berulang membantu siswa membangun kebiasaan belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, guru perlu bersabar saat mengajar dan tidak terburu-buru mengharapkan hasil yang instan.

Dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah luar biasa, guru juga diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan tenang. Lingkungan belajar yang tenang sangat penting bagi anak autis karena mereka sering kali sensitif terhadap suara, cahaya, atau gangguan dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, pengelolaan kelas menjadi salah satu kunci utama keberhasilan proses belajar-mengajar. Guru harus memastikan bahwa lingkungan kelas dapat membantu siswa tetap fokus serta meminimalkan gangguan yang dapat menghambat proses belajar mereka.

Selain strategi pembelajaran di kelas, peran orang tua juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar dan tumbuh kembang. Oleh karena itu, dukungan orang tua sangatlah penting demi keberhasilan pendidikan anak. Orang tua yang mampu menerima kondisi anaknya dengan baik akan lebih mudah bekerja sama dengan pihak sekolah dalam mendukung perkembangan sang anak.

Namun di dunia nyata, masih ada sebagian orang tua yang belum sepenuhnya menerima bahwa anaknya adalah anak berkebutuhan khusus. Ini sering terjadi karena orang tua kurang tahu tentang kondisi anaknya, informasi yang tersedia juga terbatas, dan masih ada anggapan negatif di masyarakat. Beberapa orang tua masih merasa malu atau takut jika dinilai buruk oleh orang-orang di sekitarnya. Kondisi ini bisa mengurangi kemajuan anak karena bantuan yang diberikan tidak cukup baik. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Guru dan orang tua harus berkomunikasi dengan baik mengenai kemajuan anak, masalah yang dialami, serta cara-cara yang bisa diterapkan di sekolah dan di rumah. Dengan berkomunikasi secara aktif, perkembangan anak dapat diawasi lebih baik, sehingga bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak itu sendiri. Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga ikut berperan penting dalam membantu pendidikan inklusif. Lingkungan sosial yang mendukung keberadaan anak dengan kebutuhan khusus akan memberikan pengaruh baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Sebaliknya, stigma dan diskriminasi justru bisa menjadi penghalang besar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka itu, masyarakat perlu terus memahami mengenai pendidikan inklusif.

Masyarakat harus diberi pemahaman bahwa anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti anak penyandang autisme, berhak mendapatkan pendidikan, kesempatan untuk tumbuh berkembang, serta perlakuan yang sama seperti anak lainnya. Mereka bukan orang yang harus dihindari atau diasingkan, melainkan bagian dari masyarakat yang memiliki kemampuan dan potensi yang bisa dikembangkan. Dengan bantuan yang tepat, banyak anak berkebutuhan khusus dapat menunjukkan hasil yang baik di berbagai bidang.

Cara meningkatkan pemahaman masyarakat bisa dilakukan dengan berbagai kegiatan, seperti seminar, sosialisasi, penyuluhan, serta program pembelajaran lainnya. Kegiatan ini bertujuan memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusif dan cara mendukung anak berkebutuhan khusus dalam beraktivitas sehari-hari. Semakin masyarakat paham, semakin besar kemungkinan terbentuknya lingkungan yang inklusif dan ramah untuk semua orang.

Pemerintah juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam membantu mendorong keberhasilan pendidikan inklusif. Dukungan pemerintah bisa dilakukan dengan membuat kebijakan, menyediakan fasilitas pendidikan yang cukup, memberikan pelatihan kepada guru, serta melaksanakan berbagai program yang membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus. Adanya aturan yang mendukung pendidikan inklusif menjadi dasar penting agar semua anak bisa mendapatkan hak untuk bersekolah secara sama.

Dalam penerapannya, pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai masalah. Salah satu masalah besar adalah kurangnya guru yang memiliki kemampuan khusus untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus. Tidak semua guru mempunyai pendidikan khusus atau pelatihan cukup untuk menghadapi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Akibatnya, proses belajar seringkali belum berjalan dengan baik.

Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana juga menyulitkan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Fasilitas pembelajaran yang belum cukup mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus bisa mengurangi kualitas proses belajar mengajar. Maka itu, semua pihak seperti sekolah, masyarakat, dan pemerintah perlu bekerja sama untuk membuat fasilitas pendidikan yang lebih baik dan lebih mendukung.

Meskipun ada beberapa tantangan yang masih ada, pendidikan inklusif tetap berperan penting dalam menciptakan kesetaraan dalam pendidikan. Pendidikan inklusif memberi kesempatan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar, sekaligus membantu menciptakan masyarakat yang lebih ramah, peduli, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, pendidikan inklusif menjadi langkah nyata untuk menciptakan keadilan sosial dalam bidang pendidikan.

Secara umum, keberhasilan pendidikan inklusif tidak bisa dicapai hanya oleh satu pihak saja. Diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Setiap orang memiliki tugas sendiri dalam membuat lingkungan yang baik untuk membantu anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus tumbuh dan berkembang. Dengan bekerja sama secara baik, diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus bisa tumbuh menjadi orang yang mandiri, percaya diri, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

Dalam menjalankan pendidikan inklusif, evaluasi pembelajaran juga merupakan bagian penting yang harus diperhatikan. Penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus tidak bisa dibandingkan sepenuhnya dengan siswa yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan kemampuan, pertumbuhan, dan tujuan belajar setiap siswa. Guru tidak hanya memperhatikan hasil akhir dari belajar, tetapi juga memperhatikan perkembangan siswa dari waktu ke waktu.

Bagi anak autisme, setiap kemajuan kecil seperti meningkatnya kemampuan fokus, kemampuan mengikuti perintah sederhana, hingga kemampuan berinteraksi dengan guru dan teman sebaya adalah bentuk keberhasilan yang patut dihargai. Sebab itu, penilaian pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus lebih fokus pada perkembangan mereka sendiri dibandingkan dengan membandingkan mereka dengan anak lainnya. Cara ini membantu guru lebih mengenali kemampuan dan kebutuhan setiap siswa secara lebih baik. Selain menilai prestasi belajar, pertumbuhan bagian sosial dan emosional siswa juga harus diperhatikan dengan serius. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus sering kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sekolah wajib membantu siswa melatih kemampuan berbicara, berinteraksi dengan orang lain, serta mengelola perasaan mereka. Kemampuan itu sangat berguna sebagai persiapan anak dalam menghadapi kehidupan di masyarakat.

Interaksi sosial yang baik bisa membantu anak berkebutuhan khusus dalam memperkuat rasa percaya diri mereka. Ketika seseorang merasa diakui oleh sekitarnya, semangat belajarnya akan semakin tinggi dan kemajuan mereka bisa berkembang lebih maksimal. Sebaliknya, lingkungan yang penuh stigma dan perlakuan tidak adil bisa mengganggu pertumbuhan sosial dan perasaan anak. Inilah sebabnya pendidikan inklusif tidak hanya melibatkan belajar di dalam kelas, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung.

Guru yang bekerja sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang baik dan positif. Selain mengajar, guru juga bertindak sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator bagi siswa berkebutuhan khusus. Guru harus punya kesabaran, bisa merasakan perasaan orang lain, dan mampu memahami kebutuhan masing-masing siswa dengan baik. Ini menjadi tantangan tersendiri karena setiap anak memiliki sifat dan keunikan yang berbeda-beda.

Profesionalisme guru dalam pendidikan inklusif bisa ditingkatkan dengan memberikan pelatihan dan pengembangan kemampuan secara berkelanjutan. Pelatihan tentang cara mengajar khusus, teknik berkomunikasi yang baik, dan cara menghadapi perilaku anak dengan kebutuhan khusus sangat penting. Dengan meningkatnya kemampuan, guru akan lebih siap menghadapi berbagai kesulitan dalam proses belajar mengajar.

Selain guru, teman sebaya juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Interaksi dengan teman sebaya bisa membantu siswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan memperkuat hubungan dengan orang lain. Lingkungan sekolah

yang mendorong interaksi positif akan membantu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan nyaman bagi semua siswa.

Kita perlu mengajarkan dari awal betapa pentingnya saling hormat dan menerima perbedaan. Pendidikan inklusif sebenarnya mengajarkan bahwa setiap orang memiliki keunikan dan kemampuan sendiri-sendiri. Perbedaan bukan membuat kita sulit belajar bersama, melainkan menjadi bagian dari keberagaman yang harus dihormati. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk masyarakat yang lebih ramah dan menyertakan di masa depan.

Selain itu, adanya pendidikan inklusif memberikan manfaat positif bukan hanya bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, tetapi juga memberikan dampak yang baik bagi masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan inklusif membantu masyarakat memahami bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan dan kesempatan tumbuh berkembang. Sebab itu, pendidikan inklusif merupakan langkah penting dalam menciptakan keadilan sosial.

Dalam konteks masyarakat di Kabupaten Tuban, penting untuk terus meningkatkan pemahaman tentang pendidikan inklusif dengan kerja sama dari berbagai pihak. Sekolah, pemerintah, tokoh masyarakat, dan keluarga perlu bekerja sama dengan baik untuk menciptakan suasana yang baik bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya ini tidak cukup dilakukan sekali saja, tetapi harus terus dilakukan terus-menerus.

Dengan semakin tingginya pemahaman masyarakat, diharapkan stigma negatif terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat semakin berkurang. Masyarakat harus tahu bahwa kendala yang dimiliki anak bukan berarti mereka tidak mempunyai kemampuan. Dengan dukungan yang sesuai, anak berkebutuhan khusus bisa tumbuh, mencapai prestasi, dan ikut berkontribusi dalam masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan inklusif harus dianggap sebagai tugas yang harus dilakukan oleh semua pihak bersama. Keberhasilan pelaksanaannya sangat tergantung pada kerja sama dari seluruh lapisan masyarakat. Jika sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah bekerja sama dengan baik, maka kemungkinan besar lingkungan yang inklusif, ramah, dan mendukung bagi anak berkebutuhan khusus akan tercipta.

Pendidikan inklusif di Indonesia sampai saat ini masih menghadapi beberapa tantangan yang cukup rumit. Meskipun pemerintah sudah memberikan perhatian melalui kebijakan dan aturan terkait pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, penerapannya di lapangan masih belum berjalan dengan baik dan maksimal. Hal ini terlihat dari masih adanya hambatan dalam beberapa aspek seperti sumber daya manusia, fasilitas pendidikan, dukungan keluarga, serta pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusif.

Salah satu masalah besar dalam menerapkan pendidikan inklusif adalah kurangnya guru yang memiliki keahlian khusus untuk membimbing anak-anak dengan kebutuhan khusus. Tidak semua guru mempunyai pendidikan yang sangat baik atau pengalaman cukup dalam menghadapi berbagai jenis siswa yang berbeda-beda. Kondisi ini membuat guru sering kali mengalami kesulitan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai. Padahal, suksesnya pendidikan inklusif sangat tergantung pada kemampuan guru untuk memahami kebutuhan masing-masing murid.

Selain keterbatasan jumlah guru, fasilitas dan infrastruktur juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kualitas pendidikan inklusif. Fasilitas pembelajaran yang ramah untuk anak berkebutuhan khusus belum tersedia secara merata. Beberapa sekolah sudah punya media pembelajaran yang mendukung, tetapi masih banyak lembaga pendidikan yang belum bisa memberikan fasilitas secara maksimal. Meski begitu, lingkungan belajar yang baik sangat penting untuk membuat anak berkebutuhan khusus merasa nyaman dan belajar lebih efektif.

Kondisi geografis juga menyulitkan, terutama bagi siswa yang tinggal di daerah jauh dari pusat layanan pendidikan khusus. Karena jumlah sekolah khusus atau sekolah inklusif di suatu daerah terbatas, beberapa siswa terpaksa menempuh jarak yang cukup jauh agar bisa mendapatkan pendidikan yang sesuai kebutuhan mereka. Situasi ini bisa mengganggu semangat belajar siswa dan memberatkan keluarga, terutama dalam hal pengelolaan waktu dan pengeluaran biaya.

Selain faktor sekolah, keluarga juga sangat berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Keluarga adalah tempat pertama di mana anak mulai belajar mengenai dunia sosial. Oleh karena itu, dukungan emosional, perhatian, dan penerimaan dari keluarga sangat diperlukan. Namun, di dunia nyata masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya tahu kondisi anak

mereka. Kurangnya pemahaman tentang sifat-sifat ABK sering kali membuat orang tua terlambat memberikan penanganan yang tepat.

Beberapa orang tua masih merasa tekanan dari lingkungan sekitar. Masalah stigma negatif terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus masih sangat mengganggu di kalangan masyarakat umum. Banyak keluarga merasa rendah diri, malu, atau cemas karena pengaruh pandangan masyarakat yang ada. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi cara anak tumbuh dan berkembang, karena anak membutuhkan lingkungan yang mendukung dan menerima adanya dirinya.

Pendidikan inklusif benar-benar mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan pendidikan yang tepat, anak bisa melatih kemampuan yang dimilikinya, baik dalam belajar maupun di luar belajar. Mereka juga bisa memperbaiki kemampuan berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi lebih baik, dan menjadi lebih mandiri. Ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya tentang memberi kesempatan belajar, tapi juga membantu anak-anak mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

Dampak positif dari pendidikan inklusif juga terlihat dengan meningkatnya rasa percaya diri anak-anak berkebutuhan khusus. Ketika anak mendapat bantuan dari sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar, mereka akan merasa lebih disayang dan diterima. Perasaan diakui ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan jiwa anak. Anak-anak akan lebih percaya diri dalam mengungkapkan perasaan mereka, mencoba aktivitas baru, dan membangun pertemanan dengan orang-orang di sekitar mereka.

Selain memengaruhi anak-anak, pendidikan inklusif juga memberi manfaat baik bagi masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan inklusif bisa membantu masyarakat lebih memahami bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang. Masyarakat yang paham tentang pendidikan inklusif biasanya lebih terbuka menerima keragaman dan menghargai perbedaan antar orang. Ini menjadi langkah penting dalam membangun lingkungan sosial yang lebih adil dan setara.

Dalam konteks Kabupaten Tuban, upaya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pendidikan inklusif harus terus ditingkatkan. Sosialisasi dan pendidikan kepada masyarakat harus terus dilakukan agar stigma negatif terhadap anak berkebutuhan khusus semakin berkurang. Pendidikan bisa dilaksanakan dengan cara mengadakan seminar, penyuluhan, diskusi umum, atau kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Peran tokoh masyarakat dan tokoh pendidikan sangat penting dalam proses belajar mengajar tersebut. Tokoh yang berpengaruh di lingkungan sosial bisa membantu menyebarkan pemahaman yang tepat tentang pendidikan inklusif. Dengan melibatkan tokoh masyarakat, pesan pendidikan akan lebih cepat dipahami dan diterima oleh banyak orang. Hal ini bisa membantu masyarakat lebih cepat berpikir dalam cara yang lebih inklusif.

Selain itu, kerja sama antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat harus terus diperkuat. Ketiga hal ini menjadi dasar penting dalam memperkuat pendidikan inklusif. Sekolah harus memberikan layanan pendidikan yang tepat, pemerintah bertugas dengan membuat kebijakan dan menyediakan fasilitas, sementara masyarakat membantu dengan dukungan sosial mereka. Jika ketiganya berjalan seimbang, maka keberhasilan pendidikan inklusif akan lebih mudah dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian, jelas bahwa tantangan utama dalam pendidikan inklusif tidak hanya berasal dari sisi akademik, tetapi juga dari faktor-faktor sosial. Pemahaman masyarakat yang masih kurang menjadi salah satu hal utama yang menghalangi pembuatan lingkungan yang benar-benar ramah dan inklusif. Karena itu, mengubah cara berpikir masyarakat menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan.

Akhirnya, pendidikan inklusif adalah cara nyata untuk menciptakan kesetaraan dalam dunia pendidikan. Setiap anak, baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak, berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan inklusif tidak hanya menjadi tugas sekolah atau pemerintah saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat. Dengan bekerja sama yang baik, diharapkan bisa menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, ramah, dan mendukung pertumbuhan semua siswa secara optimal.

Dengan berkembangnya zaman, kemajuan teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap penerapan pendidikan inklusif. Teknologi bisa menjadi sarana yang membantu secara efektif dalam mendukung proses belajar anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak autisme. Menggunakan perangkat digital seperti video interaktif, aplikasi belajar yang bermanfaat, media audio visual, serta alat komunikasi yang memanfaatkan teknologi dapat mempermudah dan meningkatkan

hasil belajar. Teknologi juga bisa membuat cara belajar yang lebih seru, interaktif, dan lebih gampang dimengerti oleh siswa.

Bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu dalam belajar, tetapi juga bisa menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial. Beberapa anak dengan autisme mengalami kesulitan berbicara, jadi penggunaan teknologi yang menggabungkan gambar dan suara bisa membantu mereka menyampaikan apa yang mereka butuhkan atau rasakan dengan lebih mudah. Ini menunjukkan bahwa inovasi di bidang pendidikan menjadi hal penting dalam membantu mewujudkan pendidikan inklusif yang berhasil di masa kini.

Selain soal belajar, pendidikan inklusif juga penting untuk membantu anak berkebutuhan khusus siap menghadapi masa depan mereka. Pendidikan tidak hanya tentang mencapai nilai yang baik, tetapi juga tentang membina kemampuan hidup yang berguna untuk masa depan mereka. Kemandirian adalah salah satu tujuan penting yang harus dikembangkan sejak awal, agar anak berkebutuhan khusus bisa hidup lebih baik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Mengembangkan keterampilan hidup seperti berkomunikasi, bertanggung jawab, disiplin, dan kemampuan kerja sederhana sangat penting sebagai persiapan untuk masa depan. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus perlu diberi kesempatan untuk mengetahui kemampuan dan bakat yang ada di dalam diri mereka. Dengan pendampingan yang tepat, mereka bisa tumbuh menjadi orang yang berguna dan mampu berperan aktif dalam masyarakat. Ini juga menunjukkan bahwa keterbatasan tidak menghalangi untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik.

Lingkungan sosial berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus setelah mereka selesai mengenyam pendidikan di sekolah. Dukungan masyarakat tidak boleh hanya berhenti di tingkat diterima secara sosial saja, tetapi juga harus diwujudkan dengan memberikan kesempatan nyata bagi penyandang disabilitas untuk berkembang. Peluang tersebut bisa berupa akses ke pelatihan kemampuan, tempat kerja, serta kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial di masyarakat.

Penerimaan sosial yang baik bisa membantu membuat lingkungan yang lebih inklusif dan adil. Masyarakat yang suka menerima perbedaan cenderung bisa membuat lingkungan sosial yang ramah untuk semua orang tanpa membedakan. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif memiliki peran penting sebagai dasar awal dalam menciptakan masyarakat yang lebih humanis, toleran, dan menghargai setiap perbedaan.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat diketahui bahwa guru-guru Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak hanya berperan dalam memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, tetapi juga aktif menjalin kerja sama dengan masyarakat dan pemerintah. Melalui berbagai kegiatan seperti seminar, sosialisasi, serta program disabilitas yang dilaksanakan secara berkala, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai keberadaan dan potensi anak berkebutuhan khusus. Upaya tersebut menjadi langkah penting dalam mengurangi stigma sosial sekaligus meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inklusif harus dianggap sebagai investasi jangka panjang untuk pembangunan sosial. Ketika anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang memadai, didukung oleh keluarga yang baik, dan diterima dengan positif oleh masyarakat, mereka memiliki kesempatan besar untuk berkembang menjadi orang yang mandiri, percaya diri, dan mampu hidup secara maksimal di tengah masyarakat.

4. KESIMPULAN

Keberhasilan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak hanya bertumpu pada peran guru di sekolah, melainkan sangat dipengaruhi oleh kesiapan keluarga dan penerimaan masyarakat. Saat ini, tantangan terbesar justru berawal dari lingkungan keluarga, di mana masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya menerima kondisi anak mereka serta kesulitan membedakan antara layanan SLB dengan sekolah inklusif akibat minimnya literasi dan adanya stigma sosial.

Di lingkungan sekolah, guru dituntut memiliki kreativitas dan manajemen kelas yang kuat untuk menghadapi karakteristik ABK yang beragam mulai dari tingkat ringan, sedang, hingga berat terutama dalam menyiasati keterbatasan waktu belajar dan tantangan geografis di Kabupaten Tuban.

Kendati demikian, SLB terbukti mampu menjadi wadah yang adaptif melalui modifikasi kurikulum yang fleksibel, fokus pengembangan kemandirian dan keterampilan kerja pada jenjang SMA, serta pemberian ruang bagi siswa untuk berprestasi di bidang non-akademik seperti olahraga dan seni.

Pada akhirnya, masa depan dan kemandirian ABK sangat bergantung pada sinergi tiga pilar utama, yaitu sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Upaya aktif pihak sekolah dalam menggelar sosialisasi dan seminar, yang didukung oleh program bulanan dari pemerintah, menjadi langkah krusial untuk mengikis stigma negatif. Ketika masyarakat mulai memandang ABK dari potensi dan bakatnya bukan dari keterbatasannya maka lingkungan yang ramah, inklusif, dan setara bagi anak-anak ini dapat benar-benar terwujud.

5. REFERENCES

- Budiyanto, B., Insan, I., & Ahsan, A. (2020). Tantangan dan hambatan implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 85-94.
- Marlina, M. (2019). *Panduan pelaksanaan model pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif*. Padang: UNP Press.
- Pemerintah Kabupaten Tuban. (2018). *Peraturan Daerah Kabupaten Tuban Nomor 5 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan*. Tuban: JDIH Kabupaten Tuban.
- Pratiwi, J. C. (2017). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: Tanggapan terhadap tantangan ke depan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(2), 43-51.
- Rofiah, N. H. (2016). Proses penerimaan sosial (social acceptance) terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi. *Jurnal Keamanan Publik dan Kesejahteraan Sosial*, 4(1), 22-31.
- Sari, L. K., & Sunardi, S. (2021). Hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan sikap terhadap anak penyandang autisme. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(1), 14-19.
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah inklusi tingkat SD di Kota Yogyakarta. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 13(1), 50-61.
- Khasanah, F. N. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Manajemen Pembelajaran Sekolah Inklusi di Kabupaten Ponorogo. *Indonesian Journal of Gender Studies (IJouGS)*, 3(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhibbin, M. A., & Hendriani, W. (2021). Tantangan dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 92-102.
- Muslimah, R., & Darmayanti, M. (2024). A Implementation of Inclusive Education in Primary Schools: A Literature Review and Bibliometric Analysis. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 8(2), 130-142.
- Nisa', S. K., Muntamah, B. S., & Nurdibyanandaru, D. (2024). Strategi Penguatan Budaya Inklusi dalam Ranah Pendidikan di Indonesia: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 7(2), 63-79.
- Oktradiksa, A. (2017). Analisis Persepsi Guru Madrasah tentang Konsep Sekolah Inklusi di MI Muhammadiyah Jagalan Kabupaten Magelang. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 77-95.
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan: Teori dan Praktik*, 7(1), 50-58.
- Salurante, V. P. T., & Hendriani, W. (2021). Gambaran Attitude Guru pada Pendidikan Inklusi: A Literature Review. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(1), 34-44.